

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI BERBASIS PENGEMBANGAN DIRI KELAS 2 DI SD DWIJENDRA MATARAM

Nurhidayah¹, Siti Istiningasih², Setiani Novitasari³
^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Mataram
1ayayns110@gmail.com, 2istiningasih_fkip@unram.ac.id,
3setianinovitasari@unram.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine to describe the preparation of teachers in implementing self-development-based Inclusive Education at SD Dwijendra Mataram. The type of research used is qualitative research, with descriptive methods. The research population was 1 principal, 1 special supervisor teacher, and 1 class teacher. Data collection uses interview sheets, observation sheets and documentation sheets. The results of data analysis Planning carried out at SD Dwijendra Mataram is that there is no special work program for special assistance teachers, there is only coaching, which is carried out 2 times a week, after school.

Keywords: Inclusive Education, Self-Development, Children with Special Needs.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui untuk mendeskripsikan persiapan guru dalam melaksanakan Implementasi Pendidikan Inklusi berbasis pengembangan diri di SD Dwijendra Mataram. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan metode deskriptif. Populasi penelitian adalah 1 kepala sekolah, 1 guru pembimbing khusus, dan 1 guru kelas. Pengambilan data menggunakan instrument lembar wawancara, lembar observasi dan lembar dokumentasi. Hasil analisis data Perencanaan yang dilakukan di SD Dwijendra Mataram adalah tidak terdapat program kerja khusus untuk guru pendamping khusus, hanya terdapat pembinaan saja, yang dilakukan 2 kali seminggu, setiap pulang sekolah.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusi, Pengembangan Diri, Anak Berkebutuhan Khusus.

A. Pendahuluan

Implementasi adalah proses pelaksanaan atau penerapan suatu kebijakan, program, atau rencana dalam praktik atau tindakan nyata. Dalam konteks pendidikan inklusi, implementasi merujuk pada langkah-langkah konkret yang diambil untuk menerapkan pendidikan inklusi di

lingkungan pendidikan, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya (Anwarul Islam, 2018). Pendidikan inklusi mengacu pada proses penerapan dan pelaksanaan pendidikan inklusi di lingkungan pendidikan. Pendidikan inklusi bertujuan untuk memberikan kesempatan belajar yang sama dan pengalaman pendidikan yang

memadai bagi semua individu, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus atau berkebutuhan khusus (Nurjanah, 2018).

Pendidikan inklusi merupakan pendidikan umum yang di dalamnya terdapat anak berkebutuhan khusus (ABK) dan anak normal lainnya yang belajar secara bersama sama dalam proses pembelajaran. Pendidikan inklusi merujuk kepada kebutuhan semua anak dalam mendapatkan pendidikan, tanpa ada perbedaan dalam segi fisik maupun psikis anak (Tarmansyah, 2013). Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi berarti sekolah harus mengakomodasikan semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial-emosional, linguistik atau kondisi lainnya (Olsen, 2003).

Pendidikan inklusi mensyaratkan bahwa semua anak berkebutuhan khusus harus mendapatkan pelayanan di sekolah dan di kelas seperti anak-anak normal biasanya secara bersama-sama dalam proses pembelajaran. Sekolah reguler dengan orientasi pendidikan inklusi paling efektif untuk mengatasi diskriminasi, membangun suatu masyarakat inklusi, menciptakan komunitas ramah, dan mencapai

pendidikan untuk semua (Smith, 2015).

Pengembangan diri adalah diri merupakan upaya pembentukan watak dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan pendidikan, bimbingan, pembinaan dan pengajaran. Pengembangan diri juga bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan diri dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi dan pengembangan peserta didik (Mulyasa, 2009).

Pengembangan diri sangat dipengaruhi oleh pengalaman awal semasa kanak-kanak seseorang anak. Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan watak dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan belajar dan pengembangan karir peserta didik. Pengembangan diri bagi peserta didik terutama ditujukan untuk pengembangan kreativitas dan bimbingan karir. Pengembangan diri yang dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler dapat mengembangkan berbagai kompetensi dan kebiasaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Nurdin, 2005).

Berdasarkan hasil observasi, saya menemukan beberapa kendala yang dialami guru dalam implementasi pendidikan inklusi di SD Dwijendra Mataram. Adapun beberapa kendala dibagi dalam beberapa aspek pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah tersebut yaitu : (a). Guru – guru di SD tersebut masih minim pengetahuan terhadap cara mengatasi anak inklusi, guru memang mengikuti pelatihan tentang bagaimana cara menghadapi anak berkebutuhan khusus, akan tetapi tidak dilakukan secara serius karena banyak nya kendala yang di alami guru kelas serta minimnya informasi terkait pelatihan inklusi. (b). Kendala kedua yang di hadapi oleh guru, Di kelas II SD Dwijendra Mataram, guru meingkutsertakan siswa dengan kesulitan fungsional/kebutuhan khusus dalam satu kelas bersama siswa lain. Mereka belajar dikelas yang sama dengan waktu dan porsi pembelajaran yang sama. Tidak ada pembedaan atau pemisahan kecuali keadaan-keadaan tertentu yang menyebabkan siswa dengan kesulitan fungsional/berkebutuhan Khusus tidak bisa belajar dikelas reguler. (c). Kendala terakhir yang dihadap guru yaitu kendala teknis. Selama ini dalam

menyusun RPP guru kelas II dibantu oleh operator sekolah, berdasarkan hasil observasi dan wawancara mengalami kesulitan dalam mengoperasikan Laptop, sehingga dalam menyusun setiap RPP pada umumnya guru meminta bantuan operator sekolah.

Dan kemudian untuk anak inklusi di kelas 2 sendiri, setelah melakukan wawancara dengan ibu Estutiana S.Pd, selaku guru kelas II di SD Dwijendra Mataram, beliau mengatakan terdapat 5 orang anak dari 15 siswa di kelas II yang memiliki kesulitan belajar di dalam kelas, dan 1 orang anak sudah terdiagnosa oleh dokter bahwa anak yang bernama Kadek Darma memiliki kelainan yaitu ASD (Autisme Spectrum Disorder). Untuk memperkuat hasil observasi awal terkait dengan anak inklusi saya melakukan wawancara dengan ibu Devi, selaku guru kelas IV beliau mengatakan ada 1 orang anak lagi yang bernama I Made Gavin Sukma Ganendra anak kelas IV, Gavin ini juga sudah terdiagnosa oleh dokter memiliki kelainan yaitu kesulitan dalam mendengar sehingga memerlukan alat bantu pendengaran dan dia juga mengalami kesulitan dan keterlambatan belajar, sehingga dia

perlu perhatian khusus baik dari guru, orang tua dan teman-temannya di sekitar.

Penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian yang relevan. Pertama, Penelitian ini dilakukan oleh Robiatul Munajah (2021), yang berjudul "Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar", penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kebijakan pendidikan inklusi di sekolah dasar. Hasil penelitian menyatakan bahwa permasalahan yang muncul terkait implementasi program pendidikan inklusi adalah kaitannya guru, siswa, orangtua, sekolah, masyarakat, pemerintah dan masih kurangnya sarana prasarana yang mendukung pelaksanaan program sekolah inklusi. Hal ini juga dikarenakan kurang adanya kerjasama dari berbagai pihak. (Robiatul Munajah, 2021). Persamaan penelitian saya dengan Robiatul Munajah terletak pada tujuan penelitian, yaitu sama-sama menganalisis implementasi kebijakan pendidikan inklusi di sekolah dasar. Perbedaan terletak pada hasil penelitian, hasil penelitian saya yaitu proses pelaksanaan implementasi pendidikan inklusi dan proses

pengembangan diri di dalam kelas inklusi.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Siska Angreni (2020), yang berjudul "Identifikasi dan Implementasi Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Sumatera Barat" penelitian ini bertujuan untuk memaparkan implementasi pendidikan inklusi sekolah dasar di Sumatera Barat. Hasil penelitian ini berfokus pada kesiapan guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus serta anak normal, sarana dan prasarana, perencanaan pembelajaran, dan pembagian kelas untuk ABK (Siska Angreni, 2020). Persamaan penelitian saya dengan Siska Angreni terletak ada tujuan penelitian, yaitu sama-sama memaparkan implementasi pendidikan inklusi sekolah dasar. Perbedaan terletak pada hasil penelitian, hasil penelitian saya yaitu proses pelaksanaan implementasi pendidikan inklusi dan proses pengembangan diri di dalam kelas inklusi.

Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui implementasi Pendidikan inklusi berbasis

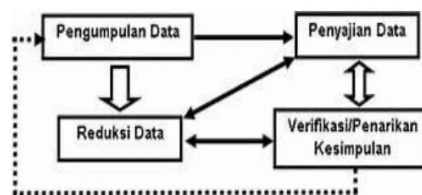
pengembangan diri kelas 2 di SD Dwijendra Mataram.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam penelitian ini yang akan di jadikan objek penelitian adalah SD Dwijendra Mataram yang berlokasi Jl. Dr. Sujono No. 15 Lingkar Selatan Mataram, Kota Mataram. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi model Teknik, atau metode pengumpulan data yang berasal dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Model ini ada 4 komponen analisis yaitu. Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Untuk mengetahui keabsahan data digunakan teknik triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data.

Siklus analisis interaktif di tunjukkan dalam bentuk skema berikut ini.



Gambar 1 siklus analisis interaktif

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penilitan yang di lakukan, data hasil penelitian yang di laksanakan pada tanggal 18 Januari sampai dengan 23 Januari 2024, diperoleh dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun proses penelitian yang telah di laksanakan, di mulai dengan melakukan observasi sekolah.

Observasi dilakukan dengan pengamatan terkait perencanaan pendidikan inklusi, proses pelaksanaan pendidikan inklusi, dan evaluasi pendidikan inklusi. Selain melalui observasi pengambilan data juga dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi. Kegiatan wawancara di laksanakan dengan kepala sekolah, guru wali kelas 2, dan guru pendamping khusus inklusi. Selain itu data juga di peroleh melalui dokumentasi yang terkait dengan implementasi pendidikan inklusi. Hasil penelitian ini akan langsung di

deskripsikan sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan.

Berikut ini merupakan deskripsi hasil penelitian yang telah dilakukan.

Tahap perencanaan pendidikan inklusi

Pada tahap perencanaan terdapat beberapa komponen yang telah diteliti di antaranya, persiapan, penyusunan rencana, pengorganisasian struktural. Hal ini diperkuat oleh pernyataan kepala sekolah bahwa setiap keputusan pada tahapan perencanaan di dasari oleh keputusan bersama di antaranya yaitu keputusan kepala sekolah, guru beserta staf pegawai untuk menerima calon peserta didik yang inklusi. Seperti yang di katakan kepala sekolah berikut ini;

“Iya, disini untuk berbagai tahapan prosedur sekolah itu di dasari oleh keputusan bersama melalui kegiatan rapat seperti ersama guru-guru. Dan salah satu yang paling utama yang kami rembukkin Bersama adalah penerimaan calon peserta didik inklusi atau anak berkebutuhan khusus (ABK), seperti yang ananda tanyakan terseut.”

Adapun untuk pengelola khusus atau koordinator inklusi di

SD Dwijendra Mataram yang di terangka oleh kepala sekolah, berikut ini;

“Untuk Koordinator inklusi saya menunjuk ibu Ana, karena beliau sudah mengikuti berbagai pelatihan dan seminar untuk anak inklusi, salah satunya yaitu pelatihan yang di adakan oleh pemerintahan setempat dan pernah mengikuti seminar inklusi yang di adain oleh universitas mataram.”

Sedangkan menurut ibu Ana selaku koordinator program inklusi di SD Dwijenra Mataram;

“Program nya kami samakan dengan siswa yang reguler menggunakan kurikulum 2013,materinya sama saja dengan murid lainnya, hanya saja sedikit modifikasi diagian proses pemelajaran dan evaluasi yang dilakukan dengan beberapa penyesuaian-penyessuaian antara lain menyesuaikan mood mereka, seagai contoh terkadang kegiatan mereka tidak sesuai dengan siswa lainnya, salah satunya yaitu jika siswa lain lagi mengerjakan soal evaluasi, mereka pengennya menggambar.”

Sekolah belum menyusun silabus, RPP khusus untuk peserta

didik inklusi ataupun yang berketuhan khusus, alasannya karena belum terlalu banyak peserta didik inklusi yang di tamping oleh sekolah.

Proses pelaksanaan pendidikan inklusi

Untuk proses pelaksanaan pendidikan inklusi meliputi beberapa poin yaitu, guru memberikan pertanyaan yang mendasar, guru memberikan batas waktu dalam menyelesaikan beberapa kegiatan, guru membimbing siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, guru mengarahkan siswa mengenai prosedur dalam penyusunan kegiatan, Guru memberikan penguatan mengenai hasil kegiatan.

Hal ini di perkuat oleh pendapat Bu Ana selaku guru kelas 2 yang memiliki peserta didik berketuhan khusus menuturkn jawaban terkait dengan pelaksanaan program inklusi di sekolah.

“saya mempunyai jadwal kegiatan pembelajaran tambahan untuk beberapa anak inklusi, salah satunya yaitu Gavin, Aurel dan Made. Mereka bertiga memiliki keterbatasan, untuk Gavin yaitu anak dengan gangguan pendengaran (Tunarungu), Aurel

memiliki keterbatasan gangguan perkembangan yang mempengaruhi komunikasi verbal, non verbal dan interaksi sosial atau lebih di kenal sebagai anak autisme, Made memiliki keterbatasan yaitu kesulitan dalam belajar, dan beberapa anak lainnya yang memiliki keterbatasan dalam hal memahami sesuatu atau di sebut lambat belajar (Slow Lenner).”

Evaluasi pembelajaran pendidikan inklusi

Pelaksanaan evaluasi di SD Dwijendra Mataram di laksanakan 6 bulan sekali melalui pembagian rapot untuk dilakukan monitoring bagaimana perkembangan anak. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan ibu Ana.

“iya setiap 6 bulan sekali di adakan pembagian rapot, gunanya untuk memonitoring bagaimana perkembangan anak di setiap 6 bulan sekali”

Evaluasi itu sendiri menggunakan instrumen baku dalam bentuk dokument yang sudah valid. Instrument tersebut berupa raport yang di buat oleh guru, shadow dan penilaian dari guru kelas.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan sebuah Kesimpulan yaitu pada Tenaga pendidik kependidikan di SD Dwijendra Mataram, hanya mempunyai tiga orang guru pendamping khusus, sekolah SD Dwijendra Mataram, adalah sekolah belum bekerja sama dengan psikolog ataupun terapis hanya berkerjasama dengan dokter kejiwaan dari pihak sekolah dan SLB (sekolah luar biasa). Kurikulum yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus dan reguler disamakan yaitu menggunakan kurikulum 2013. Sekolah tidak menyusun silabus, RPP untuk anak berkebutuhan khusus hanya mengikuti RPP guru kelas. Sekolah melakukan pembelajaran menggunakan model pendampingan langsung. Sarana dan prasarana disekolah masih minim. Evaluasi dilakukan enam bulan sekali diberikan raport, evaluasi dilakukan untuk memonitoring bagaimana perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

Agustyawati, dan Solicha. 2009. *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Budiyanto. 2005. *Pengantar*

Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal. Jakarta.

Angreni Siska. (2020). Identifikasi dan Implementasi Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Sumatera Barat. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. 7(2): 145 – 153.

Dedy Kustawan & Yani Mei Mulyani. 2013. *Mengenal Pendidikan Khusus dan Depdiknas*.

Fauzi, dkk. 2020. Persepsi Guru Terhadap Siswa Berkesulitan Fungsional di SD Negeri Gunung Gatep Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Pendidkan*. 1(2):72-79.

Hasanah Niswaton. 2020. Pengembangan Kreativitas dan Konsep Diri Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*. 2020. 3(2):162-169.

Hastuti Dwi. 2016. Strategi Pengembangan Diri Anak Usia Dini. 2016. *Jurnal Pendidikan Seolah Dasar*. 2(2): 38 – 50.

Ihwan, dkk. Pengembangan Diri Anak SD Berbasis Seni Pada Masa Pandemi di Kupang. 2021. *Jurnal Pendidikan*. 3(1):33-44.

Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta. *Jurnal Basicedu*. 5(3): 1183 – 1190. *Jurnal*

- Al Firdaus Surakarta.
Skripsi S1 Manajemen
dan Kebijakan Publik
UGM.
- Kuswandi, A. (2017). Pengaruh program pengembangan literasi terhadap kemampuan membaca siswa SD di kabupaten Pati. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 18(1):45-53.
- Munajah,dkk. (2021). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Pendidikan Layanan Khusus Serta Inplementasinya*. Jakarta : Luxima.
- Rahman, dkk. Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan.
- Rahmatih, dkk. 2020. Profil Siswa Berkebutuhan Khusus di SDN 20 Mataram. *Jurnal Pendidikan*. 1(2):128-133.
- Rahmatika, dkk. Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Inklusi Sekolah Dasar International Islamic School (Intis) Yogyakarta. 2020. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 12(1): 55 – 61.
- Rahmatika, dkk. Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Inklusi Sekolah Dasar International Islamic School (Intis) Yogyakarta. 2020. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 12(1):55-61.
- Rosaria Winike Phasa. 2021. Implementasi Pendidikan Inklusi Di SD
- Saadati, Baiq Armika, dan Muhamad, Sadli. 2019. Implementasi Pendidikan Inklusi Berbasis Pengembangan Diri di Sekolah Alam *Jogja Green School*. *Jurnal PGMI*. 11(2): 117 – 132.
- Sari, dkk. 2020. Pengembangan Kreativitas Dan Konsep Diri Anak SD. *Jurnal Ilmiah "Pendidikan Dasar"*. 7(1): 44 – 50.
- Setianingsih. (2017). Implementasi Pendidikan Inklusi: Manajemen Tenaga Kependidikan. *Jurnal Malih Pendas*. 126-135.
- Wardani,dkk. 2020. Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 20 Mataram. *Jurnal Pendidikan*. 1(2): 99 – 105.
- Widodo, dkk. 2020. Proses Identifikasi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di MI Nw Tanak Beak Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Pendidikan*. 1(2):63-71.